

---

---

## Pemberdayaan Masyarakat melalui Wisata Religi Maqom Dewi Amirah Kencono Wungu di Desa Nambangrejo Kec Sukorejo Ponorogo

Azhar Hari Ilhami<sup>1</sup>, Tsalits Maratun Nafiah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI), Ponorogo, Indonesia; Azharhari080@gmail.com

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI), Ponorogo, Indonesia; Tsalits218@gmail.com

---

### Abstract

Religious tourism has its own charm religious tourism has its own charm for tourists with spiritual values and can increase our knowledge of the history or origin of the place that is sacred and designated as religious tourism. The development of religious tourism objects has a broad economic driving force, not solely related to the increase in tourist visits, but more importantly is the development of tourism that is able to build a person's national spirit, and further enhance our worship of the Creator. The development of religious tourism objects in Indonesia has not run optimally, even though this aspect is very influential in improving the community's economy, especially local revenue. How is the community empowerment strategy through the existence of Dewi Amirah Tomb in Nambangrejo Village, Sukorejo District, Ponorogo Regency. What are the inhibiting and supporting factors for the community empowerment strategy through the existence of Dewi Amirah's Tomb in Nambangrejo Village, Sukorejo District, Ponorogo Regency. This research was conducted qualitatively using a case study approach to find out how the community empowerment strategy through the existence of Dewi Amirah's Tomb in Nambangrejo Village, Sukorejo District, Ponorogo Regency with data collection procedures through observation, interview, and documentation techniques. The data obtained is then analyzed to systematically search and organize the records of observations, interviews, and documentation about the case under study. Based on the results of data analysis, it is concluded that the community empowerment strategy through the existence of the Tomb of Dewi Amirah in Nambang Rejo Village, Sukorejo District, Ponorogo Regency is classified as good and successful, there are several supporting and inhibiting factors for the community empowerment strategy through the existence of the Tomb of Dewi Amirah in Nambangrejo Village, Sukorejo District, Ponorogo Regency.

---

### Keywords

Strategy, Community Empowerment, Religious Tourism

---

### Corresponding Author

Azhar Hari Ilhami

Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia; Azharhari080@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Wisata religius memiliki daya tarik tersendiri bagi Wisatawan dengan nilai-nilai kerohanian serta dapat meningkatkan pengetahuan kita terhadap sejarah atau asal usul tempat yang dikeramatkan serta ditetapkan sebagai wisata religi tersebut. Pengembangan objek wisata religius memiliki kekuatan penggerak perekonomian yang luas, tidak semata-mata terkait dengan peningkatan kunjungan

wisatawan, namun lebih pentingnya lagi adalah pengembangan pariwisata yang mampu membangun semangat kebangsaan seseorang, serta lebih meningkatkan ibadah kita terhadap Sang Pencipta. Pengembangan objek wisata religius di Indonesia belum berjalan optimal, padahal aspek ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat terutama pendapatan asli daerah. Ponorogo juga memiliki potensi wisata religi yang juga merupakan warisan sejarah yang perlu dikembangkan dan mendapat penanganan secara khusus. Banyak situs-situs prasejarah peninggalan jaman dulu yang perlu untuk dipertahankan dan dijaga keasliannya sehingga tidak menghilangkan ciri khasnya.

Di Ponorogo sangat banyak sekali obyek wisata religi yang bisa dikunjungi oleh masyarakat. Salah satunya adalah obyek wisata religi Makam Kyai Agung Muhammad Besari di Tegalsari Ponorogo yang terletak di Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Selain itu banyak daerah – daerah di Ponorogo yang ingin mengembangkan wisata religi. Saat ini wisata religi sangat diminati oleh banyak wisatawan. Hal ini dapat diamati dengan melihat banyaknya masyarakat yang melakukan ziarah-ziarah ke makam-makam wali, ulama dan kyai-kyai yang dianggap memiliki karomah tertentu, seperti mengunjungi makam-makam ataupun masjid peninggalan sejarah agama Islam yang ada.

Saat ini wisata religi sangat diminati oleh banyak wisatawan. Hal ini dapat diamati dengan melihat banyaknya masyarakat yang melakukan ziarah- ziarah ke makam-makam Wali, Ulama dan Kyai-kyai yang dianggap memiliki karomah tertentu, seperti mengunjungi makam-makam ataupun masjid peninggalan sejarah agama Islam yang ada. Pemerintah Desa Nambangrejo bekerja sama dengan beberapa pihak terkait akhirnya menetapkan sebuah tempat yang akan dijadikan tujuan obyek wisata religi yaitu sebuah makam salah satu wali tokoh penyebar agama Islam di Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Destinasi yang diusung oleh Desa Nambangrejo berupa Makam Dewi Amira karena beliau merupakan Putri tokoh penyebar agama Islam di Ponorogo yang pertama beliau biasa dipanggil Ki Ageng mirah namun nama asli beliau adalah Ki Ageng Muslim putra Ki Ageng Gribik yang terkenal dengan cerita khas /ikon Ponorogo Golan dan Mirah.

## **2. METODE**

Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pengetahuan mendalam tentang peristiwa yang dikaji secara nyata. Dalam menggali informasi yang validitasnya dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti dalam melakukan penelitian adalah berdasarkan sumber data murni dari hasil kata-kata dan tindakan, oleh karena itu data dan sumber data dalam penelitian ini diantaranya dari hasil wawancara dengan pihak terkait, sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan, dokumentasi, dll.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini ada

beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan:

1. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan peneliti dalam pengumpulan data secara langsung. Peneliti melihat/mengamati secara langsung bahkan mendengar, membau, dan meraba secara langsung objek yang diteliti. Dengan teknik observasi ini, data yang diperoleh akan lebih akurat dan sesuai dengan realitas di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat secara langsung terhadap kondisi dan situasi yang terjadi dalam strategi, faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan terhadap Pemberdayaan Masyarakat melalui Potensi Wisata Religi Makam Dewi Amira Kencono Wungu Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo serta bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang valid.
2. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara yang diperoleh dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuannya. Sumber wawancara adalah Sesepuh desa, Kepala Desa dan pengurus pemerintahan Desa Nambangrejo, Juru kunci Maqom Dewi Amira Kencono Wungu, pengurus organisasi keagamaan dan tokoh pemuda serta masyarakat sekitar kompleks makam dengan tujuan untuk mengetahui strategi, faktor pendukung dan dampak strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Potensi Wisata Religi Makam Dewi Amirah di Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.
3. Metode dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen atau rapat dan sebagainya yang digunakan untuk menelusuri data historis, karena sebagian besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bentuk dokumentasi.

Penulis melakukan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan penelitian berupa wawancara dan sebagainya, peninggalan yang masih ada, kondisi lokasi makam serta mencatat bagaimana keadaan masyarakat setelah adanya pemberdayaan Makam Dewi Amirah Kencono Wungu

Verifikasi Kesimpulan Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dalam suatu penelitian. Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Pengambilan kesimpulan harus dilakukan dengan hati-hati agar kesimpulan yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data bila telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Nambangrejo merupakan bagian dari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo sedangkan kondisinya dataran kering dan persawahan, dan padatnya pemukiman penduduk di Desa Nambangrejo. Desa Nambangrejo terletak di Kabupaten Ponorogo sebelah barat. Sebelah timur berbatasan langsung dengan bantaran anak sungai Bengawan Solo, Selatan berbatasan dengan Desa Gandukepuh, utara dengan Desa Lengkong, dan barat berbatasan dengan Desa Golan. Desa

Nambangrejo terbagi menjadi 3 dukuh yaitu: Dukuh Tengah, Dukuh Mirah, dan Dukuh Wot Mangu. Desa Nambangrejo mempunyai wilayah seluas 354,94 ha.



Desa Nambangrejo terkenal sebagai sentra industri kerajinan kulit, dibuat untuk tas, sabuk dan lain-lain. Selain itu terdapat juga kerajinan pembuatan topeng bujang ganong, produksi kripik tempe, dan lain-lain. Disini terdapat juga berbagai kegiatan olahraga pemuda seperti futsal, sepak bola, voley, badminton, dan lain-lain.

Dan ada warisan yang turun temurun dari Dusun Mirah / budaya yang masih lestari hingga sekarang yaitu kripik tempe dan juga ganongan, bantenan dan topeng, itu adalah kesenian yang dari Desa Mirah, yang masih lestari, dulu Desa Mirah terkenal dengan kampung penghasil / pengelola kulit terbesar, tapi karena pergantian zaman profesi sebagai tukang kulit meredup.



Ditinjau dari segi budayanya, masyarakat di Desa Nambangrejo Dusun Mirah ini masih sangat kental adat budayanya, dalam hal ini masyarakat masih tergolong mempercayai hal-hal yang mistik atau ghaib dan tempat-tempat yang dianggap kramat, terutama dengan adanya legenda Desa Golan dan Dusun Mirah itu adalah salah satu daya tarik tersendiri untuk pemberdayaan wisata religi makam Dewi Amira Kencono Wungu yang di dalamnya terdapat tiga makam , makam Dewi Amira, makam Joko lancur dan yang di tengah Dewi Kencono Wungu, atau kalau di kalangan masyarakat Dusun Mirah ada pendapat lain yang di tengah adalah makam jagonya Joko Lancur dengan adanya legenda tersebut bisa menjadikan daya tarik pemberdayaan wisata religi, tutur ,tokoh pemuda.

Dengan adanya Maqom Dewi Amirah Kencono Wungu dan dijadikannya Wisata Religi mengharapkan pemberdayaan masyarakat di Desa Nambangrejo semakin maju maka dibuatlah berbagai usaha untuk menjadikan masyarakat berdaya, melalui Maqom Dewi Amira serta apa dampaknya kepada masyarakat ketika usaha untuk Maqom Dewi Amirah Kencono Wungu dibuat.

**a. Pembangunan Maqom Dewi Amirah Kencono Wungu .**

Di makam Dewi Amira Kencono Wungu untuk menarik para wisatawan religi maka diperlukan pembangunan maka salah satu sesepuh atau tokoh di Dusun Mirah ,maka masyarakat beliau mengajukan proposal kepada DPR untuk memperbaiki makam membangun makam supaya layak untuk dijadikan tempat wisata religi dan demi untuk kenyamanan para wisatawan religi.

Alhamdulillah ditahun tahun 2019 Masyarakat serta perangkat Desa Nambangrejo telah mendaftar Maqom Dewi Amirah Kencono Wungu ke dinas pariwisata sebagai tempat wisata religi dan alhamdulillahnya telah sahkan /ditetapkan bahwa Maqom Dewi Amirah Kencono Wungu telah terdaftar menjadi wisata religi Di Dusun Mirah.Dampak dari pembangunan maqom Dewi Amirah Kencono Wungu terhadap masyarakat antara lain

1. Peningkatan Pendapatan: Masyarakat sekitar mendapatkan penghasilan tambahan dari sektor pariwisata, seperti penjualan makanan, kerajinan, dan layanan transportasi.

2. Peluang Kerja: Pembukaan lapangan kerja baru di sektor pariwisata, yang membantu mengurangi pengangguran.
3. Interaksi Sosial: Meningkatkan interaksi antara pengunjung dan penduduk lokal, memperkuat hubungan sosial.

Ada cerita menarik di dalam penggalangan dana ketika pagar makam masih bisa dibuka tutup atau pagarnya hanya kayu, belum pagar besi masih sering dijadikan untuk salah jalan /jalan sesat, ketika pemuda Dusun Mirah membuka tanah kuburan ternyata ada kain yang ketika dibuka ternyata kainnya menggunakan kain baju pabrik bangunan inisial PT CBA. dengan niat untuk menyantet Bos pabrik bangunan tersebut, maka oleh pemuda Dusun Mirah dimasukkan ke dalam sosial media seketika itu postingan tersebut langsung viral sehingga datanglah Bos pabrik bangunan PT.CBA sehingga beliau mau mendanai makam tersebut dan alhamdulillahnya Bos tersebut sehat walafiat dan alhamdulillahnya tidak menjadi korban dari salah satu jalan sesat tersebut.

**b. Diadakannya Haul Dewi Amira Kencono Wungu + khataman Al PPL PPL Qur'an**

Ada beberapa kegiatan di Dusun Mirah tempatnya di makam Dewi Amira Kencono Wungu yang mengundang daya tarik para wisatawan untuk datang ke makam tersebut yaitu dengan membikin haul Dewi Amira yang bertepatan pada waktu 15 Muharram, di malam tersebut seluruh masyarakat dusun merah mengadakan acara haul Dewi Amira dengan khataman Alquran selama satu hari itu juga termasuk mengundang daya tarik para wisatawan atau ciri khas daripada makam wisata religi, setelah khataman Alquran kemudian doa bersama maka masyarakat dusun merah sama-sama makan bersama di masjid untuk mensyukuri Haul Dewi Amirah Kencono Wungu ;tutur Warga Desa Mirah .

Tradisi haul memiliki dampak signifikan bagi masyarakat, terutama dalam aspek sosial, ekonomi, dan spiritual.

1. Solidaritas Sosial: Kegiatan haul memperkuat interaksi antar warga, menciptakan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial.
2. Ekonomi: Acara haul seringkali diiringi bazar kuliner dan kerajinan, meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan mendorong partisipasi ekonomi.
3. Spiritualitas: Haul berfungsi sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT memperkuat keyakinan dan nilai-nilai agama dalam komunitas.



Secara keseluruhan, haul berkontribusi pada keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat.

**c. Masyarakat menjaga Adat atau Budaya Golan Mirah yang turun temurun**

Masyarakat Desa Golan dan Dusun Mirah menjaga tradisi larangan adat Golan Mirah yang turun temurun dengan memahami dan menghargai kearifan lokal yang terkait dengan cerita rakyat tersebut. Berikut beberapa aspek penting:

1. Pengertian Kearifan Lokal: Tradisi larangan adat Golan Mirah jika dipahami sebagai kearifan lokal dapat menjadi strategi resolusi konflik berbasis kearifan lokal. Masyarakat dapat memahami bahwa tradisi ini adalah warisan sejarah leluhur yang harus dihargai dan dijaga.
2. Sabda Ki Honggolono: Sabda Ki Honggolono yang masih dipercaya oleh masyarakat Desa Golan dan Dusun Mirah mencakup larangan adat seperti tidak menikah antara warga Desa Golan dan Dusun Mirah, tidak membawa barang-barang dari Desa Golan ke Desa Mirah, dan lain-lain.
3. Mitos dan Tradisi: Legenda Golan Mirah telah dikenal dan dipercaya sejak ratusan tahun silam. Masyarakat memahami bahwa pelanggaran tradisi ini dapat menimbulkan petaka, sehingga mereka tetap menjaga tradisi tersebut.
4. Pengaruh Sosial: Tradisi larangan adat ini juga berperan dalam menjaga solidaritas komunal dan menghindari konflik sosial. Masyarakat Desa Golan dan Dusun Mirah memahami bahwa menjaga tradisi ini dapat memperkuat kebersamaan dan menghargai warisan sejarah leluhur.

Dengan demikian, masyarakat Desa Golan dan Dusun Mirah menjaga tradisi larangan adat Golan Mirah sebagai bagian dari kearifan lokal dan warisan sejarah leluhur mereka.



### **Cerita Golan Mirah**

Tragedi kisah cinta Romeo dan Juliet tidak hanya ada di Italia saja. Di Ponorogo pun terkenal dengan percintaan Joko Lancur dan Siti Amirah. Bahkan hingga kini kisah keduanya pun turun temurun didongengkan. Kisah ini dimulai saat Joko Lancur alias seorang pemuda dari Desa Golan yang gemar sabung ayam. Suatu ketika saat sabung ayam di Desa Mirah, ayam miliknya kalah. Kemudian lari ke dapur rumah milik Siti Amirah.

"Ayam tadi oleh Siti Amirah dimandikan di sumur rumahnya, Joko Lancur yang mengikuti ayam itu pun terkesima dengan kecantikan Siti Amirah, keduanya pun jatuh cinta," kata seorang juru kunci Maqom Dewi Amirah Mbah Sutrisno. Saat Joko Lancur pulang ke rumah, dia pun berubah sikap menjadi pendiam serta tidak ingin keluar rumah. Ayahnya, Ki Ageng Honggolono pun menanyakan perubahan sikap Joko Lancur. "Ternyata anaknya jatuh cinta dengan anak Ki Ageng Mirah," ujar pak Sutrisno juru kunci Maqom Dewi Amirah Kencono wungu.

Ki Ageng Honggolono merupakan tokoh yang disegani, memiliki kesakitan dan beragama Hindu. Dia adalah orang kepercayaan Ki Gede Surya Ngalam atau Ki Ageng Kutu yang berseberangan dengan Ki Ageng Mirah. Sementara, Ki Ageng Mirah sendiri merupakan tangan kanan Batoro Katong Raja Wengker cikal bakal Kabupaten Ponorogo dan beragama Islam. "Ki Ageng Mirah sendiri pun mengetahui jika anaknya jatuh cinta dengan anak Ki Ageng Honggolono. Namun dia tidak berani menolak secara terang-terangan," jelas Sudirman.

Akhirnya, Ki Ageng Mirah mengajukan beberapa persyaratan. Mulai dari dalam satu malam harus membendung sungai di Desa Mirah harus diisi air, Padahal waktu itu musim kemarau. Selain itu, karung berisi padi dan kedelai harus datang sendiri dari Golan ke Mirah tanpa digotong manusia. "Syarat pertama dipenuhi dengan mudah oleh Ki Ageng Honggolono yang dilakukan dengan ilmu kesaktiannya.

Kemudian syarat karung padi dan kedelai pun datang sendiri juga dipenuhi. Namun setibanya di Desa Mirah, Ki Ageng Mirah berujar jika yang datang bukanlah padi, melainkan jerami sedangkan

kedelai yang datang merupakan kulit kedelai."Ki Ageng Honggolono pun marah karena merasa dipermalukan," ujar pak Sutrisno sebagai juru kunci .Kejadian tersebut, akhirnya Siti Mirah meninggal dunia sementara Joko Lancur pun bunuh diri karena tidak kuat melihat kekasihnya mati.

Karena Joko Lancur meninggal, Ki Ageng Honggolono pun mengeluarkan sabda atau sumpah. Isi sumpah itu yakni: "Wong Golan lan wong Mirah ora oleh jejodhoan. Kaping pindo, isi-isine ndonyo soko Golan kang ujude kayu, watu, banyu lan sapanunggalane ora bisa digowo menyang Mirah. Kaping telu, barang-barange wong Golan Karo Mirah ora bisa diwor dadi siji. Kaping papat, Wong Golan ora oleh gawe iyup-iyup saka kawul. Kaping limone, wong Mirah ora oleh nandur, nyimpen lan gawe panganan soko dele". (Warga Desa Golan dan Mirah tidak boleh menikah. Segala jenis barang dari Desa Golan tidak boleh dibawa ke Desa Mirah dan sebaliknya. Segala jenis barang dari kedua Desa Golan dan Mirah tidak bisa dijadikan satu,

Warga Desa Golan tidak boleh membuat atap rumah berbahan jerami Warga Desa Mirah tidak boleh menanam, membuat hal apapun yang berkaitan dengan bahan kedelai). Sementara Makam ayam jago, Siti Amirah dan Joko Lancur pun hingga kini masih terawat dan diberi nama Setono Wungu yang berada di Desa Nambangrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo."Dari sumpah itulah hingga kini masih diyakini oleh warga kedua Desa Golan-Mirah tersebut sebagai sesuatu yang sakral," ujar pak Sutrisno.

Wawancara dengan bapak Sutris sebagai juru kunci Maqom Dewi Amirah Kencono Wungu



#### **4. KESIMPULAN**

Wisata religius memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan dengan nilai-nilai kerohanian serta dapat meningkatkan pengetahuan kita terhadap sejarah atau asal usul tempat yang dikeramatkan serta ditetapkan sebagai wisata religi tersebut. Pengembangan objek wisata religius memiliki kekuatan penggerak perekonomian yang luas, tidak semata-mata terkait dengan peningkatan kunjungan

wisatawan, namun lebih pentingnya lagi adalah pengembangan pariwisata yang mampu membangun semangat kebangsaan seseorang, serta lebih meningkatkan ibadah kita terhadap Sang Pencipta.

Desa Nambangrejo merupakan bagian dari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo sedangkan kondisinya dataran kering dan persawahan, dan padatnya pemukiman penduduk di desa Nambangrejo. Desa nambangrejo terkenal sebagai sentra industri kerajinan kulit, dibuat untuktas dan lain lain. Selain itu terdapat juga kerajinan pembuatan topeng bujang ganong, produksi kripik tempe, dan lain-lain. Disini terdapat juga berbagai kegiatan olahraga pemuda seperti futsal, sepak bola, voly, badminton, dan lain-lain.

Usaha usaha untuk untuk menjadikan Dewi Amirah Kencono Wungu sebagai wisata religi yaitu

- a) Pembangunan Maqom Dewi amirah Kencono Wungu dengan masyarakat dan desa
- b) Dibuatnya haul Dewi Amira Kencono Wungu 15 Muharram+ khataman Al Qur'an
- c) Adat/budaya Golan mirah yang turun temurun

Adanya kisah percintaan Mbak Julia dan Romeo di Ponorogo yaitu kisah Joko Lancur dan Dewi Amirah di desa Mirah dan Golan. Yang sudah turun temurun sampai sekarang.

## REFERENSI

- Muh Ashif Fuadi<sup>1</sup>, 2023, *Historiografi Alur Islamisasi Ponorogo: dari Ki Ageng Mirah hingga Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari*
- Maymunar Dwi Cahyono<sup>1</sup>®, M. Misbahuddin Khusnul Khotimah, 2022, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Potensi Wisata Religi Makam Kyai Hasan Husein di Desa Ngrandu Kauman Ponorogo*
- Fuadi, M. A. (2021). Islamization and the Transition of Power in Nusantara According to Kiai Abul Fadhol's Ahlā al-Musāmarah. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 80–104.
- Imandintar And Idajati, "Karakteristik Desa Wisata Religi Dalam Pengembangan Desa Bejagung Sebagai Sebuah Desa Wisata Religi." 2019 Vol. 8
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), H. 9
- Penyelenggaraan Wisata Religi Untuk Pengembangan Dakwah Pada Majelis Ta'lim Assodiqiyah Di Makam Mbah Sodik Jago Wringinajar Mranggen Demak - Penelusuran Google."
- Wiendijarti, Wahyuni, And Witjaksono, "Relasi Struktur Dan Agen Dalam Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) .
- Hariyani, Wahyuni, And Budiman, "Strukturasi Media Daerah Dalam Regulasi Di Era Konvergensi Dan Disrupsi." Habib And Mahyuddin, "Evaluasi Pengelolaan Teknologi Tps 3R Di Desa Wisata Religi Gunungpring Kabupaten Magelang." Setyosari, "Metode Penelitian Dan Pengembangan." 2010 Diakses Pada 01 Maret 2022

Yesi Kumala Dewi, Eksistensi Tradisi Larangan Adat Desa Golan dan Mirah Sebagai Identitas Masyarakat Di Kabupaten Ponorogo, vol 12 Febuari 2023

Purwowijoyo. (1985). Babad Ponorogo Jilid I. Pemkab Ponorogo.

Ricklefs, M. C. (2001). Sejarah Indonesia Modern. PT. Serambi Ilmu Semesta.

Rohmatulloh, D. M. (2018). Akar Dan Buah Tegalsari: Dinamika Santridan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo. *Mozaic Islam Nusantara*, 4(1).

<https://doi.org/10.47776/mozaic.v4i1.119> Rowley, J., & Slack, F. (2004). Conducting a literature

review. *Management Research News*, 27(6). Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara.

*Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235

